

## **NILAI PRIMORDIAL DALAM SOLIDARITAS KOMUNITAS PETANI PENG GARAP**

**(Studi di Desa Serading Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa NTB)**

**Oleh: Sopian Tamrin<sup>1</sup>, Sumitro<sup>2</sup>, Hamsah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup>Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea

<sup>3</sup>Universitas Azzahra

### **Abstrak**

Penelitian tentang nilai-nilai primordial yang ada dalam komunitas petani penggarap asal Bima di desa Serading Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa bertujuan untuk menjelaskan proses transformasi nilai-nilai primordial tersebut menjadi solidaritas sosial pada komunitas petani penggarap di Desa Serading. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain etnografi. Tempat penelitian di Desa Serading Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa. Waktu penelitian mulai bulan januari sampai Mei 2020. Subjek penelitian komunitas petani penggarap asal Bima yang bekerja di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil temuan menunjukkan adanya solidaritas sosial mekanik maupun organik pada komunitas petani penggarap di Desa Serading. solidaritas sosial tersebut berupa 1. nilai nilai budaya masyarakat Bima yang menjadi identitas kelompoknya. 2. Loyalitas komunitas petani penggarap. 3. Konsep kerja gotong royong yang di praktikan oleh komunitas petani penggarap. Solidaritas petani penggarap tersebut ditransformasikan dari nilai-nilai primordial masyarakat Bima. Transformasi nilai primordial tersebut terbentuk dari apa yang disebut Durkheim sebagai *collective consciousness* dari para petani penggarap yang sama-sama berasal dari suku yang sama (solidaritas organik) dan profesi yang sama (solidaritas mekanik).

**Kata Kunci:** Nilai Primordial, Petani Penggarap, Solidaritas Sosial.

---

### **PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia terdiri dari puluhan ribu pulau atau tepatnya 17.504 pulau yang tersebar di sepanjang gugusan pulau-pulau Nusantara. Tidak sulit untuk menemukan Indonesia di peta benua Asia bahkan pada peta dunia sekalipun. Sebagai bangsa yang besar Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari banyak suku, agama, ras, dan bahasa. Diantara banyak pulau di Indonesia terdapat pulau yang terkenal karena ke eksotisanya hingga ke tingkat Internasional, yaitu pulau Bali dan Pulau Lombok. Banyak yang mengira bahwa Bali dan Lombok merupakan propinsi tersendiri atau bahkan Negara tersendiri yang terpisah dengan Indonesia, begitulah beragamnya Indonesia. Padalah pulau Lombok sendiri merupakan bagian dari Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Nusa Tenggara Barat terdiri dari dua pulau besar yaitu Pulau Lombok dan pulau Sumbawa. di propinsi NTB terdapat 3 suku Asli yaitu Suku Sasak, Suku Samawa dan Suku Bima (Mbojo). Suku Sasak mendiami pulau Lombok dan pulau

Sumbawa didiami oleh suku Samawa di belahan Barat dan Suku Bima (Mbojo) di belahan timur pulau Sumbawa.

Seperti halnya suku-suku lain di Nusantara suku Sumawa dan suku Bima di pulau Sumbawa mayoritas berprofesi sebagai petani dan nelayan. Keberadaan dua gunung api aktif di Pulau Sumbawa membawa berkah tersendiri bagi masyarakat yang bermukim di pulau ini. berkah itu berupa lahan yang subur akibat dari abu vulkanik yang dimuntahkan oleh gunung Tambora dan Gunung Sangiang.

Suku Samawa secara Administratif menempati dua Kabupaten yaitu Kabupaten Sumbawa Dan Sumbawa Barat, sedangkan Suku Bima terdiri dari Kabupaten Bima, Kota Bima, dan Kabupaten Dompu. Hasil survey dan sensus dari BPS tahun 2019 jumlah penduduk Kab. Sumbawa 457 671 Jiwa dengan luas wilayah mencapai 664 398 Km<sup>2</sup>, jumlah penduduk Kab. Dompu 252 288 Jiwa dengan luas wilayah mencapai 232 000 Km<sup>2</sup>, jumlah penduduk Kab. Bima 488 577 Jiwa dengan luas wilayah mencapai 438 940 Km<sup>2</sup>, jumlah penduduk Kab. Sumbawa Barat 148 606 Jiwa dengan luas wilayah mencapai 184 902 Km<sup>2</sup>, jumlah penduduk Kota Bima 173 031 Jiwa dengan luas wilayah mencapai 22 225 Km<sup>2</sup>.

Dari data statistik tersebut bisa dilihat bahwa tingkat kepadatan penduduk di Bima lebih tinggi dari Kabupaten Sumbawa hingga tidak mengherankan jiwa banyak petani di daerah Bima yang mencari lahan pertanian di luar wilayahnya. Salah satu lahan pertanian yang menjadi favorit orang Bima adalah di Sumbawa. Hal itu bisa dilihat dari tingkat kepadatan penduduk di Sumbawa yang lebih rendah di bandingkan di Bima. Selain faktor kebutuhan akan lahan yang terkait masalah ekonomi, peneliti melihat ada aspek lain yaitu nilai-nilai primordialisme masyarakat Bima yang bertransformasi menjadi nilai-nilai solidaritas sosial. Pada komunitas petani bawang di Serading kec. Moyo Hilir ditemukan solidaritas sosial yang berpotensi untuk dijadikan *role model* pemberdayaan komunitas petani dengan menjaga kesadaran kolektif yang sudah terbentuk.

Primordialisme adalah sebuah pandangan atau paham yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik mengenai tradisi, adat-istiadat, kepercayaan, maupun segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan pertamanya. (Wikipedia, 2020) meski demikian istilah primordial seringkali dikonotasikan sebagai sesuatu yang negatif, hal ini karena primordial biasanya disandingkan dengan nasionalisme. Di negara kita yang menganut paham Nasionalisme, makna primordial mengalami penyempitan makna dimana primordial dianggap identik dengan fanatik kesukuan.

Pada satu artikel ilmiah disebutkan Fenomena nasionalisme di Indonesia dengan segenap problematikanya saat ini merupakan sebuah bahan kajian yang menarik untuk diteliti secara mendalam. Salah satu aspek yang cukup penting adalah menyangkut hubungan antara nasionalisme dengan fenomena kebangkitan sentimen primordial di era dernokratisasi (Noor, 2016). Dalam artikel ilmiah lain yang menjelaskan tentang misi Rasulullah saat berhijrah. Dimana beliau sebagai utusan Allah yang tajam visi dan misinya, mampu mengatur strategi dalam melenyapkan paham primordialisme kesukuan antar mereka (Ali, 2017), dari dua artikel tersebut

bisa dilihat bahwa Primordial senantiasa di konotasikan sebagai sesuatu hal yang selalu bertentangan dengan persatuan baik itu dalam perspektif kenegaraan maupun keagamaan. Diharapkan dari penelitian ini bisa didapatkan perspektif yang berbeda tentang primordialisme.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alami dan memanfaatkan bernagai metode alamiah. Sehingga dalam penelitian ini akan dideskripsikan nilai nilai primordial dalam komunitas petani penggarap asal Bima dan transformasi nilai-nilai primordial tersebut menjadi solidaritas sosial komunitas petani penggarap di Desa Serading Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam mencapai validitas data. Teknik triangulasi adalah teknik penarikan keabsahan data dengan keperluan penyelesaian atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah ada. Dimana dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, sehingga peneliti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu sumber informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi sumber dalam penelitian ini diambil dari dua sumber, sehingga pada penelitian ini diambil dua informan untuk masing-masing sampel penelitian untuk menguji validitas data dari klasifikasi sampel yang diambil.

## **PEMBAHASAN**

Petani penggarap di desa serading sebagian besar merupakan pendatang dari Kabupaten Bima. Banyaknya suku Bima yang menggarap lahan pertanian di Desa Serading tentunya disebabkan oleh banyak faktor seperti kesuburan tanah di daerah ini cocok untuk tanaman bawang merah, luas lahan yang cukup besar dibandingkan di Bima, dan juga kontak dengan masyarakat asli Sumbawa yang sudah terjalin lama.

Solidaritas sering kali diartikan sebagai rasa kebersamaan dalam suatu kelompok tertentu yang menyangkut tentang kesetiakawanan dalam mencapai tujuan dan keinginan yang sama. Diantara banyak teori sosiologi yang membahas tentang kelompok sosial dikenal teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh tokoh sosiologi yang ter kenal yaitu Emile Durkheim. Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi solidaritas sosial Mekanik dan solidaritas sosial organik. Bila dilihat secara sekilas pada penelitian ini berlangsung solidaritas mekanik. Dimana petani penggarap di desa serading menggunakan nilai primordial sebagai kontrak sosialnya. Hal menarik dari petani Bawang di desa Serading adalah solidaritas sosial yang dipegang kuat oleh para petani dari Bima. Solidaritas sosial itu berupa loyalitas kelompok, nilai gotong royong, dan nilai-nilai budaya masyarakat Bima (nilai primordial) terkait

solidaritas sosial.

### **Loyalitas Kelompok (Menjaga keutuhan) (*Mekanik*)**

Sebagai sesama petani yang berstatus perantau petani asal Bima senantiasa saling menjaga, tidak hanya terkait urusan pertanian atau kebutuhan ekonomi tapi juga terkait rasa aman. Orang bima cenderung bisa lebih akrab dan terbuka kepada sesama suku bima, bahkan ketika ada orang dari suku lain yang bisa berbicara dalam bahasa bima maka akan lebih akrab ketimbang orang tersebut berbicara dalam bahasa Indonesia. Keterbukaan dalam berkomunikasi tersebutlah yang mengindikasikan adanya rasa aman.

Pada solidaritas mekanik tidak mengharapkan keuntungan ekonomi, meskipun untuk beberapa orang hal ini mungkin secara tidak langsung sebagai akibat dari kontak sosial yang sudah terjalin. Ikatan utamanya adalah *kepercayaan bersama*, citacita, dan komitmen moral. Orang yang sama-sama memiliki kepercayaan dan citacita ini merasa bahwa mereka mestinya bersama-sama karena mereka berpikiran serupa (Johnson, 1986). Pada temuan lapangan dapat dilihat solidaritas mekanik semacam ini. Orang Bima lebih baik memberikan tanah garapan kepada sesama orang Bima dengan harga yang lebih murah dari pada orang dari daerah lain, meski menawarkan harga tanah garapan yang lebih mahal.

Seringkali petani penggarap juga menjadi makelar lahan, sehingga pemilik lahan tidak perlu repot-repot mencari penggarap lahannya. Ini menyebabkan petani asal bima bertahan dari tahun ke tahun menggarap lahan di Serading, ketika sudah tidak menggarap lahan lagi maka dia akan menawarkan lahan tersebut ke orang bima lain yang ingin menggarap lahan, sebelum dikembalikan kepada pemilik lahan (orang Serading). Sehingga sewa lahan beralih dari orang bima satu ke orang bima lainnya.

### **Gotong Royong (Organik)**

Pada solidaritas organik sebagian besar motivasi anggota anggotanya adalah keinginan mereka akan imbalan ekonomi (gaji atau keuntungan) yang diterimanya atas partisipasinya. Tetapi kepentingan ekonomi pribadi seperti ini tidak menjelaskan secara lengkap sifat integrasi sosial yang ada dalam suatu organisasi dagang. Sebaliknya, organisasi itu mungkin memperlihatkan saling ketergantungan yang penting antara para anggota yang berpartisipasi dengan masing-masing sumbangan pribadinya yang tergantung pada sumbangan beberapa orang lainnya. (Johnson, 1986).

Pada konteks petani bawang asal Bima di desa Serading bisa dilihat konsep solidaritas organik semacam ini. Dimana meski tidak memiliki uang untuk menyewa pekerja, petani penggarap bisa melakukan sistem sewa tenaga, dengan cara kerja bergiliran di lahan milik kelompok kerjanya. Sistem seperti ini biasa disebut oleh masyarakat Bima dengan Istilah *Weha Rima*.

*Weha rima* memiliki prinsip pokok *karawi sama* dan *sama karawi* yang artinya kerja sama dan sama kerja dalam pengertian kelompok kerja harus sepakat untuk melakukan kerja sama dari awal musim tanam sampai musim panen. Di awal musim tanam keluarga dari tiap anggota kelompok ikut membantu proses penanaman

bawang, apabila berhalangan anggota kelompok tersebut mencari tenaga pengganti, hal ini lebih dihargai ketimbang memberikan sejumlah uang untuk mengganti kerja. Begitu pula pada saat panen tiba, anggota kelompok secara bergantian mengerjakan proses panen tiap-tiap anggota.

### **Kestabilan Budaya (Nilai Nilai Budaya Masyarakat Bima)**

Loyalitas kelompok dan kerja secara gotong royong komunitas petani asal bima menunjukkan adanya cara kerja sama yang sepakati secara tidak langsung dalam kelompok sosial. Kesepakatan seperti inilah yang disebut Durkheim sebagai kesadaran kolektif. Dimana kontrak sosial yang terjadi berdasarkan kesepakatan atas nilai-nilai primordial yang digunakan oleh komunitas petani asal Bima di desa Serading.

Kesadaran kolektif tersebut terpelihara oleh anggotanya dari masa ke masa dalam bingkai nilai primordial. Dalam hal ini nilai Primordial yang dimaksud adalah nilai-nilai budaya solidaritas yang dimiliki oleh masyarakat Bima. Proses pemeliharaan nilai budaya tersebut menemukan kestabilannya karena kondisi anggotanya yang sama-sama berada di daerah rantau yang senantiasa membutuhkan perasaan aman. Sehingga nilai-nilai solidaritas sosial tersebut bukan saja menjadi nilai-nilai moral semata tetapi juga kebutuhan organik setiap anggota di dalam komunitas petani di Desa Serading.

## **PENUTUP**

Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan berupa adanya solidaritas sosial mekanik maupun organik pada komunitas petani penggarap di Desa Serading. Solidaritas sosial tersebut berupa 1. nilai-nilai Budaya Masyarakat Bima yang menjadi identitas kelompoknya. 2. Loyalitas komunitas petani penggarap. 3. Konsep kerja Gotong royong yang di praktikan oleh komunitas petani penggarap. Solidaritas petani penggarap tersebut ditransformasikan dari nilai-nilai primordial masyarakat Bima. Transformasi nilai primordial tersebut terbentuk dari apa yang disebut Durkheim sebagai kesadaran kolektif (*collective consciousness*) dari para petani penggarap yang sama-sama berasal dari Suku yang sama (solidaritas organik) dan profesi yang sama (solidaritas Mekanik).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Ummu Salamah. (2017). Peradaban Islam Madinah (Refleksi terhadap Primordialisme Suku Auz dan Khazraj), *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*.15 (2).
- Basrowi. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Borut Fitriani. (2012). *Makalah Antropologi Masyarakat Peasant*. Ambon: <http://blogspot.com/2012/02/makalah-antropologi-masyarakat-peasant/>.
- Durkheim, Emile. (2011). *Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik*. [online] tersedia :<http://blogspot.com/2011/05/solidaritas-mekanik-dan-solidaritas-organic/>.

- Isbandi, Rukminto. (2008). *Intervensi Komunitas (Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Johnson, Paul. Doyle. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Sosiologi*, edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nawawi. (1991). *Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmadah University Press.
- Noor, Firman. (2016). Nasionalisme Demokratisasi dan Sentimen Primordialisme di Indonesia Problematika Identitas Keetnisan Versus Keindonesiaan (Studi Kasus Aceh Papua Bali dan Riau).
- Poerdarminta. (1995). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rodjak. (2006). *Manajemen Usaha Tani*. Bandung: Pustaka Gitaguna.
- Setiadi Elly M. dkk. (2006). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, edisi ketiga. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Sebagai Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syani, Abdul. (1987). *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: Fajar Agung.
- Tukijan Eddy, dkk. (2009). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wolf, Erik. (1983). *Petani suatu Tinjauan Antropologi*. Jakarta: Rajawali.
- Rahmawati, Annisaa. (2012). *Komunitas Sosiologi Pertanian*. <http://blog.ub.ac.id/annisarahmawati/2012/04/komunitas-sosiologi-pertanian/>
- R. M. Lubis. (2012). *Wujudkan Enrekang sebagai penangkar bibit bawang, Enrekang* <http://blogspot.com/2012/06/wujudkan-Enrekang-sebagai-penangkar-bibit-bawang/>.